



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA WOODEN LACING DALAM MENINGKATKAN LINE AWARENESS PADA KEMAMPUAN MENULIS ANAK TUNAGRAHITA

THE EFFECT OF USING WOODEN LACING MEDIA IN IMPROVING LINE AWARENESS ON THE WRITING ABILITY OF MENTALLY DISABLED CHILDREN

Ash-shaffa Mahaputri Santoso¹ Toni Yudha Pratama² Sayidatul Maslahah³

¹Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email : shaffamaha17@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email : toniyudhapratama@untirta.ac.id

³Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email: sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

*email Koresponden: shaffamaha17@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.612>

Abstract

This study aims to determine the effect of using wooden lacing media in increasing line awareness on the writing ability of mentally disabled children at the Amani Insan Mandiri Foundation, Serang Regency. The type of research in this study is an experiment with Single Subject Research (SSR) with the research design used in this study, namely using the A-B-A design with a session range of baseline 1 (A1) as many as 4 sessions, intervention (B) as many as 8 sessions, and baseline 2 (A2) as many as 4 sessions. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and displayed through line graphs. Based on the results of the research that has been done, the use of wooden lacing media can increase line awareness on children's writing ability with the results obtained in the baseline 1 phase (A1) the average value obtained was 33%. In the intervention (B) the average value obtained increased to 86% while in baseline 2 (A2) the average value obtained was 66%. The results of the data obtained during the research with a range of baseline 1 (A1) of 4 sessions, intervention (B) of 8 sessions, and baseline 2 (A2) of 4 sessions showed satisfactory results where the application of wooden lacing media can influence subjects in increasing line awareness in the writing ability of mentally disabled children.

Keywords : *mentally disabled children, line Awareness, writing, wooden lacing*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media *wooden lacing* dalam meningkatkan *line awareness* pada kemampuan menulis anak tunagrahita di Yayasan Amani Insan Mandiri Kabupaten Serang. Jenis penelitian dari penelitian ini adalah eksperimen dengan *Single Subject Research (SSR)* dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain A-B-A dengan rentang sesi yaitu basenilne 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan di tampilkan melalui grafik garis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penggunaan media *wooden lacing* dapat meningkatkan *line awareness* pada kemampuan menulis anak dengan hasil yang diperoleh pada fase baseline 1 (A1) nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 33%. Fase intervensi (B) nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 86% sedangkan pada fase baseline 2 (A2) nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%. Hasil data yang di peroleh selama melakukan penelitian dengan rentang baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi menunjukkan hasil yang memuaskan dimana penerapan media *wooden lacing* dapat mempengaruhi subjek dalam meningkatkan *line awareness* pada kemampuan menulis anak tunagrahita.

Kata Kunci : Anak Tunagrahita, *Line awareness*, Menulis, *Wooden Lacing*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan motorik memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik motorik halus maupun motorik kasar, karena hampir semua aktivitas manusia melibatkan gerakan fisik (Pura & Asnawati, 2019). Tahapan perkembangan motorik halus pada anak-anak melibatkan berbagai milestone yang menjadi indikator kemajuan dalam penguasaan keterampilan tersebut (Hasanah, 2016). Perkembangan motorik sendiri terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Sementara motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk melakukan gerakan yang memerlukan koordinasi dan ketepatan seperti menulis, menggambar, dan menggunting (Saputra & Badruzaman, 2009). Motorik halus adalah kemampuan menggunakan otot kecil yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan tugas-tugas halus seperti menulis, menggambar, atau mengikat tali sepatu.

Mempelajari motorik halus merupakan bagian integral dari perkembangan anak karena kemampuan ini akan membantu mereka dalam mengekspresikan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dan menjalani pendidikan dengan lebih lancar (Aries 2017). Kemampuan mengontrol gerakan halus memungkinkan anak untuk fokus dan berkonsentrasi lebih baik sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih efektif. Menurut Atkinson (2009), menulis bagi anak usia dini usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan



membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena. Kegunaan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek kemampuan lainnya dikuasai, salah satunya adalah aspek koordinasi motorik halus dan adanya kemampuan persepsi visual (Astuti, 2016). Suparno & Yunus (2009) menyebutkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Setiap individu mengalami perkembangan motorik secara unik dan berbeda satu sama lain. Menurut Somantri (2007) anak dengan hambatan intelektual cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka dan anak-anak pada umumnya biasanya mengalami perkembangan ini seiring Mempelajari motorik halus merupakan bagian integral dari perkembangan anak karena kemampuan ini akan membantu mereka dalam mengekspresikan diri, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, dan menjalani pendidikan dengan lebih lancar (Aries 2017). Kemampuan mengontrol gerakan halus memungkinkan anak untuk fokus dan berkonsentrasi lebih baik sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih efektif.

Menurut Atkinson (2009), menulis bagi anak usia dini usia 5-6 tahun diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf-huruf atau pun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukur atau menandai dengan pena. Kegunaan menulis bagi para siswa adalah untuk menyalin, mencatat dan mengerjakan sebagian tugas sekolah. Menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek kemampuan lainnya dikuasai, salah satunya adalah aspek koordinasi motorik halus dan adanya kemampuan persepsi visual (Astuti, 2016). Suparno & Yunus (2009) menyebutkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media.

Setiap individu mengalami perkembangan motorik secara unik dan berbeda satu sama lain. Menurut Somantri (2007) anak dengan hambatan intelektual cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka dan anak-anak pada umumnya biasanya mengalami perkembangan ini seiring bertambahnya usia, namun sebaliknya anak tunagrahita mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan terfokus untuk mencapai tahapan-tahapan tersebut. Data Biro Pusat Statistik menyebutkan bahwa populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Astuti, 2013). Tunagrahita atau disebut juga anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan perkembangan mereka (Basuni 2012). Pengembangan metode atau media yang dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting (Aditama & Utami 2023). Hallahan & Kauffman (2020) menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam empat bidang yang berhubungan dengan kognitif, empat bidang itu meliputi perhatian, ingatan, bahasa, dan akademik. Pendapat Koyimah & Sidik (2022) sama halnya dengan manusia biasa anak tunagrahita adalah makhluk sosial yang butuh berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Riskayanti & Suwardi (2021) berpendapat bahwa proses perkembangan menulis tidak berhenti ketika anak mulai bersekolah atau ketika anak sudah mulai dewasa tetapi berkembang seiring berjalannya



waktu. Heather Greutman (2022) menyatakan bahwa pada saat seorang anak memasuki Taman Kanak-kanak, mereka harus diperkenalkan secara formal dengan menulis dalam satu garis (usia 5-6 tahun). Usia antara 6 dan 7 tahun ini merupakan masa dimana sebagian besar anak diharapkan mampu menulis pada baris dengan orientasi dan penempatan yang baik pada ruang menulis. Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen awal (hasil pada lampiran) peneliti di Yayasan Amani Insan Mandiri, terdapat satu anak tunagrahita kelas VII berumur 13 tahun masih belum bisa menulis di dalam garis. Saat didikte, anak bisa menuliskan kata dengan benar namun tulisannya naik, turun hingga keluar garis, juga terdapat beberapa ukuran dan bentuk huruf yang tidak konsisten. Didapati bahwa faktor internal nya adalah anak tersebut adalah anak tunagrahita yang mana terdapat gangguan pada pemrosesan visual sehingga berpengaruh pada proses akademiknya. Upaya guru untuk mengatasi kondisi tersebut baru sebatas pemberian kegiatan menempel mozaik, dan hasil dari upaya tersebut belum membuahkan hasil karena tulisan anak masih naik turun dan hal ini menjadi faktor eksternalnya.

Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Jean Piaget (1952) membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan yaitu, Tahap sensori (sensorimotor) perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. Tahap selanjutnya adalah Tahap Praoperasional, fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun, pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis. Tahap selanjutnya adalah tahap operasi konkrit, terjadi pada rentang usia 7-11 tahun, pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasi-kan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda dan berkaitan dengan objek konkrit nyata. Tahap yang terakhir adalah tahap operasi formal, terjadi pada rentang usia 11 tahun-dewasa, pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis (Marinda, 2020). Berdasarkan teori dari Jean Piaget tersebut subjek pada penelitian ini masuk dalam tahap mulai memikirkan pengalaman konkret, dari hal tersebut memberikan pembelajaran dengan hal yang konkrit dapat membantu subjek dalam kegiatan belajarnya. Salah satunya yaitu kegiatan belajar menggunakan media *wooden lacing*. *Wooden lacing* adalah selembar kayu tipis berbagai bentuk yang memiliki beberapa lubang. Kegiatan *lacing* ini menjadi langkah awal untuk meluweskan jari-jari atau motorik halus anak melalui kegiatan memasukan tali ke dalam lubang dengan benar dan teliti. Melalui aktivitas ini, anak tunagrahita dapat melatih koordinasi mata dan tangan, memperkuat otot-otot halus, dan merangsang perkembangan motorik halus secara menyeluruh. Menurut Hutaeruk (2008) menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus.

Pemanfaatan media *wooden lacing* dapat menjadi solusi inovatif dalam memperbaiki dan meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita, terutama dalam melatih koordinasi mata dan tangan sehingga membantu anak menulis dengan baik. Media *wooden lacing*, aktivitas dapat dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Misalnya, memulai dengan aktivitas simpel seperti mengikat simpul sederhana, kemudian secara progresif meningkatkan kompleksitas pola dan tingkat kesulitan.



Melalui penggunaan media *wooden lacing* secara kreatif dan terarah, diharapkan anak tunagrahita dapat mengalami peningkatan signifikan dalam perkembangan motorik halus mereka, yang pada gilirannya akan mendukung kemampuan menulis mereka. Penerapan *wooden lacing* tidak hanya sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai alat bantu untuk mempersiapkan anak dalam mengembangkan keterampilan menulis. Melibatkan anak dalam aktivitas ini secara teratur dapat membantu mereka membentuk pola gerakan tangan yang sesuai dengan proses menulis. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Wooden Lacing* Dalam Meningkatkan *Line Awareness* Pada Kemampuan Menulis Anak Tunagrahita”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mendapati efek dari perlakuan tertentu pada hal-hal lain dalam pengaturan yang terkontrol. Pendekatan yang digunakan pada metode eksperimen dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan dengan subjek penelitian tunggal atau yang dikenal dengan istilah *Singel Subject Research* (SSR). Charitas (2021) menyatakan desain penelitian subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behaviour*) dilakukan berulang-ulang selama periode kurun waktu tertentu. Metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian subjek tunggal digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti hendak mengetahui penerapan media *wooden lacing* dalam meningkatkan *line awareness* pada kemampuan menulis anak tunagrahita

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berawal dengan adanya penemuan kasus di lapangan ketika peneliti melakukan observasi yaitu, anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita kelas VII berumur 13 tahun masih belum bisa menulis di dalam garis. Saat didikte, anak bisa menuliskan kata dengan benar namun tulisannya naik, turun hingga keluar garis, juga terdapat beberapa ukuran dan bentuk huruf yang tidak konsisten. Didapati bahwa faktor internal nya adalah anak tersebut adalah anak tunagrahita yang mana terdapat gangguan pada pemrosesan visual sehingga berpengaruh pada proses akademiknya. Upaya guru untuk mengatasi kondisi tersebut baru sebatas pemberian kegiatan menempel mozaik, dan hasil dari upaya tersebut belum membuahkan hasil karena tulisan anak masih naik turun dan hal ini menjadi faktor eksternalnya.

Menulis dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak tunagrahita karena keterbatasan kemampuan koordinasi mata dan tangan sehingga hasil tulisannya belum rapih dan sesuai. Pendapat Hallahan & Kauffman (2020) juga menyatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam empat bidang yang berhubungan dengan kognitif, empat bidang itu meliputi perhatian, ingatan, bahasa, dan akademik. Maka dari itu, mencari solusi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis anak tunagrahita perlu menjadi perhatian utama dalam upaya mencapai pendidikan yang merata. Menurut Rufiana (2013), anak-anak usia sekolah memerlukan kemampuan menulis yang baik untuk mengikuti kurikulum, mengekspresikan diri,



dan berkomunikasi dengan baik. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan maksimal dalam mengembangkan keterampilan menulis anak-anak, termasuk mereka yang menghadapi kondisi tunagrahita. Penelitian yang dilakukan yaitu peneliti membuat subjek memahami terlebih dahulu apa itu konsep menulis didalam garis. Penelitian dilakukan dengan 3 fase dimana sesi pertama yaitu baseline 1 (A1), fase kedua yaitu intervensi (B), dan fase ketiga yaitu baseline 2 (A2). Masing-masing sesi memiliki panjang kondisi yang berbeda pada fase baseline 1 (A1) peneliti melakukan sebanyak 4 kali sesi, fase baseline (B) sebanyak 8 kali sesi, dan fase baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Pada sesi baseline 1 subjek mendapatkan persentase poin sebanyak 33% pada keempat sesi yang berlaku, hal ini dikarenakan subjek masih dalam kondisi alami atau kondisi awal subjek sebelum diberlakukannya intervensi kepada subjek. Selanjutnya pada fase intervensi subjek mengalami peningkatan dalam progres yang subjek dapatkan hal ini dikarenakan subjek telah diberikan intervensi secara berulang sehingga peningkatan dapat terlihat selama 8 kali sesi yang diberlangsungkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 87%. Pada sesi baseline 2 yang diberlakukan selama 4 kali sesi mengalami peningkatan yang stabil dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%.

Hasil data yang di peroleh selama melakukan penelitian dengan rentang baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi menunjukkan hasil yang memuaskan dimana penerapan media wooden lacing dapat mempengaruhi subjek dalam meningkatkan line awareness pada kemampuan menulis anak tunagrahita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penggunaan media wooden lacing dalam meningkatkan line awareness pada kemampuan menulis anak tunagrahita di Yayasan Amani Insan Mandiri Kab.Serang untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini bahwa media wooden lacing berpengaruh dan meningkatkan line awareness pada kemampuan menulis anak tunagrahita. Line awareness atau kesadaran garis merupakan suatu konsep yang sangat berkaitan dengan kemampuan menulis, yang membantu individu dalam menulis dengan tulisan yang mudah dipahami dan juga terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif pada pengaruh penggunaan media wooden lacing dalam meningkatkan line awareness pada kemampuan menulis anak tunagrahita, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 fase dimana sesi pertama yaitu baseline 1 (A1), fase kedua yaitu intervensi (B), dan fase ketiga yaitu baseline 2 (A2). Masing- masing sesi memiliki panjang kondisi yang berbeda pada fase baseline 1 (A1) peneliti melakukan sebanyak 4 kali sesi, fase baseline (B) sebanyak 8 kali sesi, dan fase baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Pada sesi baseline 1 subjek mendapatkan persentase poin sebanyak 33% pada keempat sesi yang berlaku, hal ini dikarenakan subjek masih dalam kondisi alami atau kondisi awal subjek sebelum diberlakukannya intervensi kepada subjek.



Pada fase intervensi subjek mengalami peningkatan dalam progres yang subjek dapatkan hal ini dikarenakan subjek telah diberikan intervensi secara berulang sehingga peningkatan dapat terlihat selama 8 kali sesi yang diberlangsungkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 87%. Pada sesi baseline 2 yang diberlakukan selama 4 kali sesi mengalami peningkatan yang stabil dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%. Hasil data yang di peroleh selama melakukan penelitian dengan rentang baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi menunjukkan hasil yang memuaskan dimana penggunaan media wooden lacing dapat mempengaruhi subjek dalam meningkatkan line awareness pada kemampuan menulis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Muljono, S. Sudjadi. (1994). Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2942-2952.
- Anugrawati, D. N., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 135-144.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA
- Asmiati, N. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai dengan Teknik Reposisi Bunyi: Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Anak Tunagrahita Ringan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Astuti, Y. C. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Coping Strategy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita: Studi Deskriptif Korelasional pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta
- Badruzzaman. Dan Saputra, Y.M. (2009). *Perkembangan Pembelajaran Motorik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 9(1).
- Darminta. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Devi, Ovilia
- Cintia. (2018). *Pengaruh Kegiatan Menjahit Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Ilmu Al-Qur'an Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation).
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). Exceptional learners. In *Oxford research encyclopedia of education*.
- Logowo, P., Budiyono, H., & Kusmana, A. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA TUNAGRAHITA MENGGUNAKAN



- METODE SAS. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 854-867.
- Maria, J. Wantah (2007), „*Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*’, Departemen Pendidikan Nasional, Bandung
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Marzuki, G. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Permasalahan Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di UPTD SDN Gunungsekar 2 Sampang, Madura. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 105-114.
- Maslahah, S., Tiyas, W., Chozin, M. N., Juinarsih, R. W., & Trijoko, T. (2024). Media Pembelajaran Tari Tradisional Inklusif (TATRA) Berbasis Flash Bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusif. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 3(1).
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Munzayanah. (2000) *Tunagrahita dan Keterbelakangan Mental*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. M. (2023). *Analisis Desain Interaksi Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Tunagrahita* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pratama, T. Y. (2017). Pembelajaran Seni Pencak Silat Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Anak Tunagrahita Sedang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*.
- Pusparina, V. R. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menjahit pada Anak Kelas B Tk Ngembak 1 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Somantri, Sujihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.